

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

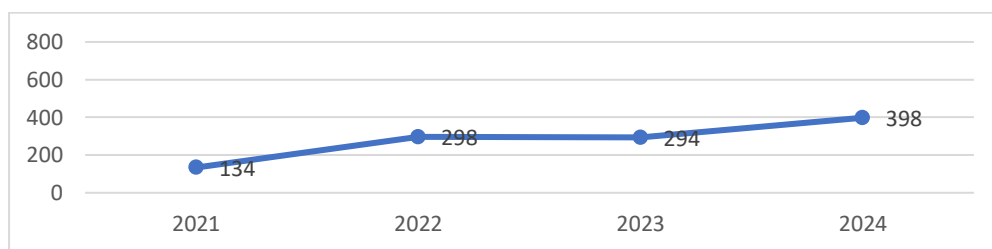
Demam Berdarah *Dengue* merupakan pajanan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan karena terkena atau terpapar virus *dengue*, penularan terjadi melalui perantara nyamuk jenis *Aedes Aegypti*. Penyakit ini sering juga disebut sebagai penyakit DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) yang dimana merupakan sebuah penyakit menular yang diakibatkan oleh virus *dengue* diawali dengan gejala demam dan pendarahan yang diikuti penyebaran penyakit yang cepat dibawa oleh vektor pembawa virus¹. DBD pertamakali ditemukan pada Indonesia berada di Surabaya tepatnya tahun 1968. Vektor pembawa virus *dengue* tadi adalah jenis vektor yang berkembangbiak pada genangan air bersih. Umumnya jenis nyamuk *Aedes Aegypti* dapat hidup di wilayah dengan curah hujan tinggi, suhu panas, lembab, dan beriklim tropis².

Indonesia, India, Myanmar, Sri Lanka dan Thailand adalah 5 negara yang masuk dalam 30 negara dengan tingkat endemis tertinggi di dunia. Insiden DBD meningkat pada seluruh dunia dengan data yang dilihat dari WHO terdapat jumlah kasus sebanyak 505.430 pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta pada tahun 2019³. Beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya penyebaran penyakit demam berdarah antara lain perubahan distribusi vektor pembawa virus yaitu nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, terutama pada negara yang belum pernah terkena wabah demam berdarah, perubahan iklim yang biasanya akan terjadi perubahan peningkatan suhu serta curah hujan yang tinggi dan kelembapan serta ketidakstabilan politik dan keuangan pada negara yang menghadapi krisis kemanusiaan yang kompleks dan perpindahan penduduk yang tinggi³.

Kasus DBD mengalami peningkatan pada setiap tahunnya pada seluruh kota di Indonesia yang juga memiliki angka kematian yang relative tinggi. Pada tahun 2022 tercatat di profil kesehatan RI ada 143.266 kasus DBD dengan jumlah angka kematian sebanyak 1.237 kasus. Dan tercatat bahwa mengalami peningkatan pada jika dibandingkan dari tahun 2021².

Kasus DBD pada Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tahun 2022 ditemukan 1.381 kasus penyakit DBD dengan angka kematian sebesar 9 kasus. Data ini juga menyatakan bahwa DBD pada Provinsi Jambi mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang jumlah kasusnya sebesar 357 dan kematian sebanyak 5 kasus. Maka dilakukanlah indikator kegiatan pengendalian DBD menggunakan Incidence Rate (IR) per 100.000 penduduk dan Case Fatality Rate (CFR). Jika dilihat dari data yang ada, Incidence Rate (IR) DBD per 100.000 penduduk memperlihatkan angka kenaikan pada tahun 2019, kemudian penurunan 2019-2021 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022. Dan terlihat juga bahwa CFR DBD di Provinsi Jambi cenderung naik dengan rentang waktu 2018-2021, dari 0,36% menjadi 1,40% dan turun pada tahun 2022 menjadi 0,65%⁴.

Berdasarkan dari data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2024 Kota Jambi, terhitung bulan Juli kasus ditemukan sebanyak 424 maka terlihat peningkatan dari per tahun 2023 sebanyak 312 kasus. Kasus DBD tertinggi berada pada Kota Jambi yang terjadi di Kecamatan Alam Barajo dan Kota Baru. Kota Jambi merupakan salah satu daerah endemis yang ada pada Provinsi Jambi.

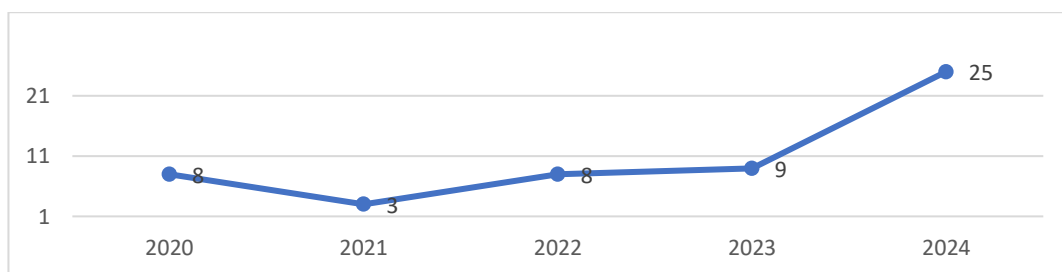


Sumber: Data Dinas Kesehatan Kota Jambi

Gambar 1.1 Angka Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Kota Jambi 2018-2022

Berdasarkan grafik data diatas yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, dari 20 Puskesmas yang berada di Kota Jambi ditemukan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 134 kasus, kemudian pada tahun 2022 ada peningkatan sebanyak 298 kasus. Pada tahun 2023 ada penurunan angka kasus yang dimana didapat data 294 kasus dan terjadi lagi peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 398 kasus masyarakat yang terkena DBD.

Puskesmas Aur Duri merupakan Puskesmas yang berada pada Kota Jambi, pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri yang juga merupakan salah satu daerah endemis demam berdarah *dengue* yang ada di Kota Jambi, data yang didapat pada awal tahun 2024 (Januari-September) didapatkan ada 25 kasus yang terjadi, yang jika dibandingkan dengan tahun 2023 hanya menemukan 9 kasus yang terdata.



Sumber: Data Dinas Kesehatan Kota Jambi, Puskesmas Aur Duri

Gambar 1.2 Angka Kejadian DBD di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi 2020-2024 Terakhir

Kasus demam berdarah *dengue* bisa meningkat karena bisa didukung dengan adanya faktor-faktor diluar dari daerah yang endemis atau daerah yang disukai nyamuk, diantaranya adalah faktor *host*, *environment* dan faktor pathogen atau virus⁵. Bisa dipengaruhi oleh keberadaan jentik nyamuk yang dapat dilihat dari Indeks Angka Bebas Jentik (ABJ)⁶. ABJ adalah salah satu indikato yang bisa digunakan untuk menentukan seberapa besar peluang dalam terjadinya KLB (Kejadian Luar Biasa) melalui survey jentik⁷. Faktor kejadian DBD didukung dengan mobilitas penduduk atau masyarakat yang tinggi, perubahan iklim dan faktor epidemiologi lainnya, yang semakin diperburuk dengan pengetahuan masyarakat yang kurang mengetahui mengenai DBD⁸. Sehingga diperlukannya pengendalian dan upaya pencegahan terhadap DBD salah satu caranya adalah melakukan kegiatan 3M Plus dan lain sebagainya.

Cara mudah dalam mengurangi kejadian penyakit demam berdarah *dengue* adalah pengendalian terhadap vektor demam berdarah itu sendiri. Salah satu kebijakan yang telah pemerintah keluarkan adalah perilaku 3M Plus dan kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk)⁹. Pengendalian vektor adalah upaya yang dilakukan untuk menekan atau menurunkan angka populasi vektor pembawa

penyakit DBD untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit yang ditularkan melalui vektor. Kegiatan pengendalian membutuhkan peran penting masyarakat, karena kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) sangat berpengaruh besar jika dilakukan secara rutin yang akan mengurangi tempat perkembangbiakan atau tempat perindukan vektor jenis nyamuk *Aedes Aegypti*¹⁰.

Hasil penelitian Rhis Quatrin Palupy pada wilayah kerja UPT Puskesmas Tangkit (2021), menunjukkan bahwa adanya keterkaitan hubungan pengetahuan populasi mengenai praktek 3M PLUS terhadap kejadian DBD dan keterkaitan antara perilaku responden dengan perilaku menutup TPA (Tempat Penampungan Air) terhadap kejadian DBD¹¹. Hasil peneliti lainnya yaitu Pepti Herlin pada wilayah kerja UPT Puskesmas Peumnas Lahat (2021), menunjukkan bawa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian DBD dan adanya keterkaitan antara perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitaran rumah dan perilaku 4M Plus terhadap kejadian DBD¹².

Berdasarkan penelitian Setiawan (2022), ditemukan terdapat hubungan antara perilaku menggantung pakaian didalam rumah terhadap kejadian DBD. Kebiasaan buruk ini akan meningkatkan risiko untuk jangkitan DBD. Menurut Kemenkes RI (18), kebiasaan dalam menggantung pakaian habis pakai maka akan meningkatkan populasi nyamuk yang akan dijadikan tempat peristirahatan didalam rumah¹³.

Berdasarkan survey awal dan observasi awal yang dilakukan selama bulan februari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi, ditemukan penyebab tingginya kasus demam berdarah *dengue* adalah dilihat dari kurangnya perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan 3M PLUS serta banyaknya penampungan air yang terbuka dengan alasan sebagai tempat penampungan air hujan yang menjadi salah satu tempat berkembangbiaknya nyamuk pada penampungan air tersebut seperti (ember, drum-drum dan juga ada ditemukan ban-ban bekas yang tidak terpakai menjadi tempat genangan air hujan). Kebiasaan masyarakat dalam menampung air dikarenakan sulitnya atau terkadang air bersih sulit untuk masuk kedalam pemukiman masyarakat. Upaya yang dilakukan juga masih sangat kecil terlihat seperti mengurasnya bak mandi yang tidak rutin,

mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menggenangnya air hujan dan membersihkan lingkungan yang berdekatan dengan sungai. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi lingkungan dan menimbulkan masalah penyakit untuk tempat berkembangbiaknya nyamuk.

Berdasarkan fakta, data, teori, penelitian terdahulu dan hasil survey awal, maka dengan melihat kondisi yang ada pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi sebagai salah satu daerah endemis DBD, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penyakit DBD, dengan tujuan dapat mengetahui hubungan antara faktor kondisi kepadatan hunian, kondisi rumah, perilaku menggantung pakaian dan perilaku 3M Plus serta kebiasaan membersihkan tempat penampungan air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap determinan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri, dengan ditemukannya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa Determinan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor determinan pada penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pada karakteristik jenis kelamin dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan (kondisi rumah dan kepadatan hunian) dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pada faktor perilaku (Perilaku 3M Plus dan Perilaku menggantung pakaian serta kebiasaan membersihkan TPA (tempat

penampungan air) dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.

4. Menganalisis hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
6. Menganalisis hubungan Kondisi Rumah dengan DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
7. Menganalisis hubungan Perilaku 3M Plus dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
8. Menganalisis hubungan Perilaku Menggantungkan Pakaian dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.
9. Menganalisis hubungan Perilaku Kebiasaan Membersihkan Tempat Penampungan Air dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Aur Duri

Diharapkan agar dapat menjadi masukan baru bagi Puskesmas Aur Duri Kota Jambi dalam peningkatan upaya pengendalian dan pemecahan masalah penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) dimasa yang akan datang.

2. Bagi Masyarakat Wilayah Kerja Aur Duri

Dapat menjadi sumber informasi dan edukasi baru terkait faktor yang menjadi penyebab penyebaran penyakit DBD.

3. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam pengembangan penelitian penyakit DBD.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan serta pengalaman terhadap pengannalisan terhadap masalah kesenjangan kesehatan pada masyarakat terutama lingkungan, serta perumusan penyelesaiannya.